

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Mutu Pendidikan

2.1.1 Pengertian Mutu Pendidikan

Secara bahasa, kata *mutu* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, atau taraf/derajat. Dalam konteks istilah, mutu pendidikan merujuk pada keseluruhan karakteristik dari proses dan hasil pendidikan yang mencerminkan kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Mutu pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu input (sumber daya manusia dan sarana), proses (pelaksanaan pembelajaran), dan output (hasil belajar peserta didik). Pendidikan yang bermutu ditandai dengan keberhasilan mencetak lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan kejuruan, dibarengi dengan kecakapan hidup, akhlak mulia, serta kemampuan mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, sehingga menghasilkan pribadi yang utuh dan berdaya saing. (Fakhruddin, 2022)

Menurut Amiruddin Siahaan et al. (2023), Mutu pendidikan adalah ukuran yang menunjukkan tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik dari segi kemampuan akademik, keterampilan, maupun karakter. Mutu ini mencerminkan keunggulan layanan pendidikan yang diberikan dan menjadi tolok ukur yang sangat penting, tidak hanya dilihat dari segi kuantitas seperti jumlah siswa atau kelulusan, tetapi juga dari segi kualitas, yaitu sejauh mana peserta didik memiliki kecerdasan, kompetensi, dan nilai-nilai moral yang baik.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha berkelanjutan yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan agar tidak hanya menjadi favorit secara jumlah, tetapi juga unggul dalam mencetak generasi yang berdaya saing dan berintegritas.

Menurut Mukri et al. (2024), Mutu pendidikan adalah ukuran atau standar kualitas yang mencerminkan sejauh mana proses dan hasil pendidikan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat serta standar nasional yang telah ditetapkan. Secara bahasa, mutu berarti kualitas atau taraf baik buruknya sesuatu, sementara dalam konteks pendidikan, mutu mencakup aspek input (seperti sarana, tenaga pendidik), proses (pembelajaran, pengelolaan), dan output (hasil belajar, karakter lulusan). Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari pembentukan karakter, kecakapan hidup, dan kontribusi lulusan terhadap masyarakat. Pendidikan yang bermutu ditopang oleh kebijakan yang adil, proses manajemen yang terarah, partisipasi masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan demi tercapainya sistem pendidikan yang merata, berkeadilan, dan relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah ukuran atau standar kualitas yang mencerminkan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter, kecakapan hidup, dan nilai-nilai moral yang baik. Mutu pendidikan mencakup tiga unsur

utama yaitu input (sumber daya manusia dan sarana), proses (aktivitas pembelajaran dan manajemen), serta output (hasil belajar dan kontribusi lulusan). Mutu ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai efektivitas layanan pendidikan dan harus dijaga serta ditingkatkan secara berkelanjutan agar mampu memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

2.1.2 Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan tolok ukur utama dalam menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan. Pendidikan yang bermutu ditandai dengan kemampuannya menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan intelektual, karakter, serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan: (Siahaan et al. 2023)

1. Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan sistem penjaminan mutu pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap satuan pendidikan mampu memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan. Melalui SPMP, sekolah diharapkan mampu melakukan evaluasi dan peningkatan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, manajemen sekolah, serta pencapaian hasil belajar peserta didik.

2. Manajemen Pendidikan yang Profesional

Manajemen pendidikan yang efektif dan efisien merupakan kunci dalam menjamin mutu pendidikan. Pendidikan memerlukan sistem manajemen yang mampu mengelola sumber daya manusia, sarana prasarana, serta anggaran pendidikan secara terarah dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan perlu memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengevaluasi seluruh aktivitas sekolah agar berjalan secara optimal.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya mengatur administrasi, tetapi juga menjadi inspirator dan motivator bagi guru, siswa, serta seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang efektif mampu membangun iklim sekolah yang positif, mendorong inovasi pembelajaran, menjalin komunikasi yang baik, serta membentuk budaya kerja kolaboratif demi terwujudnya pendidikan berkualitas.

4. Peningkatan Kinerja dan Kompetensi Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Kinerja guru sangat menentukan mutu pembelajaran di kelas. Untuk itu, peningkatan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial guru sangat diperlukan agar mereka mampu membimbing peserta didik secara optimal.

5. Kurikulum yang Relevan dan Kontekstual

Kurikulum sebagai panduan dalam proses pembelajaran harus disusun secara relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan

perkembangan zaman. Kurikulum tidak bisa sepenuhnya diimpor dari luar, karena setiap negara memiliki konteks sosial, budaya, dan filosofi pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan IPTEK

6. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran serta mereka mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan terhadap proses pendidikan. Keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui dukungan moral, tenaga, ide, hingga sumber daya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha.

7. Strategi Pembelajaran Partisipatif

Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif seperti pembelajaran partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan kepercayaan diri siswa. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, mereka terdorong untuk berpikir mandiri, mengeksplorasi informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara aktif.

8. Pengukuran dan Evaluasi Kemampuan Siswa

Upaya peningkatan mutu pendidikan juga harus disertai dengan pengukuran hasil belajar siswa secara objektif dan terstruktur. Salah satunya adalah evaluasi terhadap keterampilan membaca siswa melalui tes kognitif dan pemahaman bacaan. Hasil pengukuran ini membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa

2.1.3 Indikator yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor penting yang saling berkaitan dalam sistem pendidikan. Ada beberapa indikator utama yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan: (Budiyanto & Titik Haryati, 2021)

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Secara Akademik: Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator utama dalam menilai mutu pendidikan. Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berjalan secara efektif. Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai ujian, prestasi akademik siswa, serta kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Apabila hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, maka hal tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di sekolah tersebut juga semakin baik.
2. Proses Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, dan Menyenangkan: Proses pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana

pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pengetahuan. Pembelajaran yang aktif dan inovatif akan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan motivasi belajar.

3. **Peningkatan Kompetensi Guru Secara Berkelanjutan:** Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, serta kegiatan pengembangan profesional lainnya. Dengan kompetensi yang baik, guru akan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif dan profesional.
4. **Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Secara Optimal:** Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, serta teknologi pendidikan akan membantu guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Selain ketersediaan, pemanfaatan sarana prasarana secara efektif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.
5. **Kepuasan Orang Tua dan Masyarakat terhadap Layanan Pendidikan:** Kepuasan orang tua dan masyarakat terhadap layanan pendidikan juga

menjadi indikator penting dalam menilai mutu pendidikan suatu sekolah. Apabila orang tua dan masyarakat merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh sekolah, baik dalam hal pembelajaran, pembinaan karakter, maupun komunikasi antara sekolah dan orang tua, maka hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Dukungan dan kepercayaan masyarakat juga akan memperkuat upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2.2 Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

2.2.1 Pengertian Kepemimpinan

Secara bahasa, istilah *kepemimpinan* berasal dari kata dasar "pimpin" yang dalam bahasa Inggris disebut *leadership*, berasal dari kata *leader* yang berarti pemimpin, dan *to lead* yang berarti memimpin, menuntun, membimbing, atau menggerakkan. Secara istilah, kepemimpinan adalah proses memengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi sekelompok orang untuk bekerja secara sukarela dan antusias dalam mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan bukan sekadar posisi, melainkan tindakan dan perilaku dalam menggerakkan orang lain melalui komunikasi, motivasi, dan contoh nyata guna menciptakan hasil yang efektif dan berkelanjutan dalam suatu organisasi atau kelompok. (Ahmad et al. 2021)

Menurut Abdullah (2023), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan orang lain secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama,

terutama dalam konteks pendidikan. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya berperan sebagai pengatur sistem, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong perbaikan dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan moral. Kepemimpinan yang baik dalam dunia pendidikan harus dilandasi oleh profesionalisme, pengalaman, serta integritas moral dan spiritual, karena kualitas seorang pemimpin sangat menentukan arah dan keberhasilan lembaga pendidikan serta kontribusinya terhadap pembangunan peradaban bangsa.

Menurut Fachrullah et al. (2023), kepemimpinan hasil dari proses percakapan dan pemikiran kolaboratif yang mengutamakan kesepakatan bersama sebagai dasar pengambilan keputusan. Seorang pemimpin berperan sebagai pengarah dan pengatur jalannya musyawarah, memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas, tanpa memaksakan kehendak pribadi. Dalam kepemimpinan ini, semangat kerja sama, kesetaraan, dan egalitarianisme menjadi nilai utama, di mana setiap anggota komunitas dianggap setara dan saling terhubung. Pemimpin menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan ide dan usulannya, namun tetap menghargai kebebasan serta pilihan anggota kelompok dalam mengambil keputusan bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dinamis yang melibatkan kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi individu atau kelompok secara sukarela dan antusias untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan, melainkan tindakan nyata yang dilakukan melalui komunikasi efektif, musyawarah, serta kerja sama yang egaliter dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan maupun organisasi lainnya, kepemimpinan yang baik harus didasarkan pada profesionalisme, integritas, dan kemampuan untuk membimbing serta mendorong perubahan positif demi kemajuan bersama dan keberlanjutan tujuan yang telah ditetapkan

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki fungsi strategis dalam mengelola seluruh aktivitas sekolah agar berjalan sesuai dengan visi dan misi pendidikan. Fungsi utama dari kepemimpinan ini adalah: (Satria et al. 2023) 1) Pengarah (*director*): Kepala sekolah berfungsi untuk memberikan arahan yang jelas kepada guru dan seluruh warga sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing 2) Sebagai pengambil keputusan (*decision maker*): Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan dan strategi yang dibutuhkan demi kelancaran operasional dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah 3) Sebagai pembina (*coach*): Kepala sekolah bertugas membina, memotivasi, dan meningkatkan kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan tugasnya secara optimal 4) Sebagai pengawas (*supervisor*): Kepala sekolah berfungsi untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan proses

pembelajaran, kedisiplinan, serta kinerja seluruh komponen sekolah 5)

Sebagai komunikator:

b. Tujuan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tujuan dari kepemimpinan kepala sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang efektif, efisien, dan produktif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara lebih spesifik, tujuan kepemimpinan kepala sekolah meliputi: (Satria et al. 2023) 1) Meningkatkan kinerja guru: Dengan kepemimpinan yang baik, kepala sekolah mampu mendorong guru untuk bekerja lebih profesional, disiplin, dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran 2) Mewujudkan visi dan misi sekolah: Kepemimpinan yang efektif membantu sekolah untuk bergerak sesuai arah strategis yang telah ditentukan dalam rencana pengembangan jangka pendek maupun jangka Panjang 3) Meningkatkan mutu pembelajaran: Tujuan kepemimpinan kepala sekolah adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas melalui pengelolaan yang baik terhadap kurikulum, tenaga pendidik, sarana, dan evaluasi 4) Membangun budaya kerja positif: Kepemimpinan yang visioner dan humanis menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, harmonis, dan penuh semangat inovasi di lingkungan sekolah 5) Meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat: Kepala sekolah yang efektif mampu membangun hubungan kemitraan yang kuat.

2.2.3 Jenis-Jenis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Ramadhanti, et.al., (2023), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ada beberapa jeni-jenis kepemimpinan antara lain;

1. Gaya Kepemimpinan Berwibawa (*Authoritative Style*): Pemimpin dengan gaya ini menginspirasi dan memotivasi anggota untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Ia memberikan arahan jelas dan menggerakkan bawahan dengan tujuan yang tegas. Gaya ini efektif ketika organisasi belum memiliki tujuan yang jelas dan membutuhkan kepemimpinan yang kuat untuk mengarahkannya.
2. Gaya Kepemimpinan Partisipatif (*Democratic Style*): Pemimpin melibatkan pengambilan keputusan, mendengarkan dan menghargai pendapat mereka. Kebijakan dan rencana dibuat secara musyawarah dan konsensus, sehingga membangun rasa saling menghormati dan tanggung jawab bersama.
3. Gaya Kepemimpinan Pacesetter: Pemimpin dengan gaya ini menetapkan standar tinggi dan menuntut kesempurnaan serta keberhasilan dalam pelaksanaan tugas. Ia memberikan arahan tegas dan mengawasi ketat, namun gaya ini bisa menimbulkan tekanan jika tidak diimbangi dukungan yang cukup.
4. Gaya Kepemimpinan Memaksa (*Coercive Style*): Pemimpin menuntut ketaatan segera tanpa ruang negosiasi, mengambil keputusan tegas terutama dalam situasi krisis. Gaya ini efektif untuk kondisi darurat yang membutuhkan tindakan cepat, tapi dapat menurunkan motivasi jangka panjang jika diterapkan terus-menerus.

5. Gaya Kepemimpinan Pembinaan (*Coaching Style*): Pemimpin berperan sebagai pelatih membimbing dan membantu bawahan mengenali potensi serta mengembangkan kemampuan. Gaya ini membutuhkan waktu dan kesabaran, tetapi efektif untuk membangun kapasitas individu dan tim secara berkelanjutan.
6. Gaya Kepemimpinan Afiliasi (*Affiliative Style*): Pemimpin menekankan hubungan emosional dan keharmonisan dalam tim. Fokusnya adalah pada kesejahteraan dan kebahagiaan anggota, sehingga membangun loyalitas dan kerja sama yang erat, terutama berguna dalam membentuk tim yang baru atau saat menghadapi konflik.
7. Gaya Kepemimpinan Manajerial: Pemimpin fokus pada pengelolaan fungsi, tugas, dan perilaku dalam organisasi agar semua aspek berjalan efektif dan pekerjaan anggota terfasilitasi dengan baik.
8. Gaya Kepemimpinan Transformasional: mendorong perubahan dan perbaikan melalui pengaruh karisma, motivasi inspiratif, rangsangan intelektual, dan perhatian personal. Gaya ini efektif dalam menciptakan dampak positif dan kemajuan jangka panjang

2.2.4 Indikator yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan kepala sekolah tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Indikator ini dapat memengaruhi cara kepala sekolah mengambil keputusan, berinteraksi dengan guru dan siswa, serta mengelola lembaga pendidikan. Adapun beberapa

faktor utama yang memengaruhi gaya kepemimpinan kepala sekolah antara lain; (Widhianto et al. 2024)

1. Kemampuan Kepala Sekolah dalam Membina dan Memberi Teladan: Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membina serta memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga sekolah. Keteladanan ini dapat terlihat dari sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta komitmen dalam melaksanakan tugas. Kepala sekolah yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan penghormatan dari guru maupun tenaga kependidikan, sehingga dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.
2. Pengambilan Keputusan yang Melibatkan Partisipasi Guru: Dalam pengelolaan sekolah, pengambilan keputusan yang baik tidak hanya dilakukan secara sepihak oleh kepala sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi guru dan tenaga kependidikan. Melalui musyawarah atau diskusi bersama, berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah dapat diselesaikan secara lebih bijaksana dan demokratis. Keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kebijakan sekolah serta mendorong komitmen bersama dalam melaksanakan program-program pendidikan.
3. Kemampuan Komunikasi dan Memberikan Motivasi: Kemampuan komunikasi yang baik merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Melalui komunikasi yang efektif,

kepala sekolah dapat menyampaikan visi, misi, serta program kerja sekolah dengan jelas kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan agar tetap bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan kinerja guru serta menciptakan suasana kerja yang positif di lingkungan sekolah.

4. **Pemberian Penghargaan dan Pembinaan Disiplin:** Kepala sekolah yang baik tidak hanya menuntut kinerja yang tinggi dari guru dan staf, tetapi juga memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai. Penghargaan dapat berupa pujian, pengakuan, maupun bentuk apresiasi lainnya yang dapat meningkatkan semangat kerja. Di sisi lain, kepala sekolah juga perlu menerapkan pembinaan disiplin secara konsisten agar setiap warga sekolah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kombinasi antara penghargaan dan disiplin akan menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan profesional.
5. **Transparansi dan Akuntabilitas dalam Kepemimpinan:** Transparansi dan akuntabilitas merupakan prinsip penting dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah perlu bersikap terbuka dalam pengelolaan program sekolah, penggunaan anggaran, serta pelaksanaan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Sikap transparan akan menumbuhkan rasa percaya dari guru, komite sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, akuntabilitas juga menunjukkan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat

dipertanggungjawabkan secara profesional dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

2.3 Dukungan Komite Sekolah

2.3.1 Pengertian Komite Sekolah

Menurut Nurbaeti et al. (2021), Komite sekolah merupakan sebuah organisasi mandiri yang dibentuk di satuan pendidikan untuk mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu layanan pendidikan. Keberadaan komite sekolah berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat, agar tercipta sinergi dan kerja sama yang harmonis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Komite sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan finansial, tetapi juga dalam bentuk pemikiran, tenaga, dan pengawasan terhadap kebijakan serta program yang dijalankan oleh sekolah.

Menurut Anwar (2022), Komite sekolah adalah lembaga independen yang dibentuk di tingkat satuan pendidikan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut Amri & Sahuri (2016), komite sekolah memiliki peran penting memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan terkait penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam aspek personel, sarana prasarana, dan supervisi. Komite sekolah juga menjadi jembatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbud bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi anak secara maksimal, serta memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam

keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komite sekolah adalah sebuah lembaga mandiri dan independen yang dibentuk di tingkat satuan pendidikan, yang berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Komite sekolah berperan sebagai jembatan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat guna menciptakan sinergi yang harmonis. Peranannya mencakup dukungan dalam bentuk finansial, pemikiran, tenaga, serta pengawasan terhadap kebijakan dan program sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik secara maksimal

2.3.2 Fungsi dan Tujuan Komite Sekolah

a. Fungsi Komite Sekolah

Komite sekolah memiliki beberapa fungsi utama yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: (Ridwan, 2024) 1) fungsi pertimbangan (*advisory agency*) 2) fungsi pendukung (*supporting agency*) 3) fungsi pengawasan (*controlling agency*) 4) fungsi mediator (*mediating agency*)

b. Tujuan Komite Sekolah

Tujuan utama pembentukan komite sekolah adalah untuk mewadahi peran serta masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Secara lebih rinci, tujuan tersebut meliputi: (Ridwa, 2024) 1) mewadahi dan menyalurkan aspirasi masyarakat: komite sekolah menjadi saluran bagi masyarakat untuk menyampaikan ide, masukan, serta kritik yang membangun demi kemajuan pendidikan 2) meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab masyarakat: dengan adanya komite sekolah, masyarakat turut bertanggung jawab dalam keberlangsungan dan peningkatan kualitas pendidikan 3) mendorong transparansi dan akuntabilitas: komite sekolah membantu menciptakan sekolah yang terbuka, demokratis, dan dapat dipertanggungjawabkan, khususnya dalam hal penggunaan anggaran dan pelaksanaan program 4) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif 5) melalui perannya, komite sekolah ikut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

2.3.3 Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Komite sekolah merupakan lembaga mandiri yang dibentuk di tingkat satuan pendidikan dengan tujuan untuk mewadahi peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran utama komite sekolah adalah menjembatani hubungan antara sekolah dan masyarakat guna menciptakan sinergi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Komite sekolah tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga kontribusi dalam bentuk pemikiran, tenaga, dan pengawasan terhadap program-program yang

dijalankan sekolah. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, komite sekolah memiliki beberapa peran strategis, yaitu: (Syamsuddin 2018)

1. Sebagai Badan Pertimbangan: Komite sekolah berperan memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi terhadap kebijakan dan program yang dijalankan sekolah, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Dengan adanya pertimbangan dari komite sekolah, sekolah dapat mengambil kebijakan yang lebih tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sekitar.
2. Sebagai Badan Pendukung: Komite sekolah berfungsi memberikan dukungan baik berupa dana, tenaga, maupun pikiran dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Dukungan ini mendorong tumbuhnya rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah, serta meningkatkan perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan yang bermutu.
3. Sebagai Badan Pengontrol: Dalam perannya sebagai pengawas, komite sekolah membantu mengawasi penggunaan anggaran, pelaksanaan program kerja sekolah, serta mengevaluasi hasil kegiatan. Dengan kontrol yang dilakukan secara transparan dan partisipatif, sekolah diharapkan lebih akuntabel dalam mengelola setiap program dan kebijakan.
4. Sebagai Badan Penghubung: Komite sekolah menjadi jembatan antara pihak sekolah dan masyarakat, khususnya orang tua peserta didik. Peran ini penting dalam membangun komunikasi yang baik, menerima aspirasi

masyarakat, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang demokratis dan inklusif.

2.3.4 Indikator Yang Mempengaruhi Keterlibatan Komite Sekolah

Keterlibatan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa indikator yang memengaruhi keterlibatan komite sekolah, antara lain: (Nurbaeti et al. 2021)

1. Keterlibatan Komite dalam Perencanaan Kegiatan Sekolah: Komite sekolah memiliki peran penting dalam proses perencanaan program dan kegiatan sekolah. Keterlibatan komite dalam perencanaan bertujuan untuk memberikan masukan, saran, serta pertimbangan terhadap berbagai kebijakan dan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah. Melalui partisipasi tersebut, program sekolah dapat disusun secara lebih matang dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta harapan masyarakat.
2. Bantuan Moral dan Material dari Komite Sekolah: Dukungan komite sekolah tidak hanya berupa ide atau saran, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk bantuan moral maupun material. Bantuan moral dapat berupa motivasi, dukungan semangat, serta kepercayaan kepada pihak sekolah dalam melaksanakan berbagai program pendidikan. Sementara itu, bantuan material dapat berupa dukungan fasilitas, penggalangan dana, atau bantuan lain yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah.

3. Partisipasi dalam Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan Sekolah: Komite sekolah juga berperan dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program sekolah. Melalui fungsi pengawasan ini, komite dapat memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana serta tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, komite sekolah juga dapat terlibat dalam proses evaluasi untuk memberikan masukan terhadap kelebihan dan kekurangan dari program yang telah dilaksanakan.
4. Komunikasi antara Pihak Sekolah dan Komite yang Efektif: Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan komite sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan kerja sama yang harmonis. Melalui komunikasi yang efektif, berbagai informasi terkait kebijakan, program, maupun permasalahan yang dihadapi sekolah dapat disampaikan dengan jelas. Hal ini memungkinkan terjalinnya koordinasi yang baik sehingga setiap pihak dapat berperan secara optimal dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.
5. Dukungan Komite terhadap Program Peningkatan Kualitas Guru: Komite sekolah juga memiliki peran dalam mendukung program peningkatan kualitas dan profesionalisme guru. Dukungan tersebut dapat berupa persetujuan terhadap program pelatihan guru, seminar pendidikan, workshop, maupun kegiatan pengembangan kompetensi lainnya. Dengan adanya dukungan dari komite sekolah, upaya peningkatan kualitas guru dapat berjalan lebih efektif sehingga berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

2.4 Kajian Terdahulu

1. Holila et.al. (2023) dengan judul *“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan”*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 6 (11). Berdasarkan hasil uji regresi berganda, maka diperoleh nilai konstanta persamaan regresi (a) sebesar 11.290 dan nilai koefisien variabel bebas (b1) sebesar -0.019 dan nilai (b2) sebesar 0,825, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut. Nilai R square sebesar 0,942 dengan demikian koefisien determinasinya sebesar 94,2% sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah terhadap mutu pendidikan SD Negeri se Kecamatan Empat Petuai Dangku secara bersama-sama sebesar 94,2% dan sisanya 6,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.
2. Erwin Prabowo et al. (2023) dengan judul *“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Pangkalan Lampam”*. Journal on Education, 5 (3). Hasil penelitian didapatkan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pangkalan Lampam sebesar 16,1%. Besaran sumbangan pengaruh peran komite sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pangkalan Lampam memberikan sumbangan sebesar 8,5%. Dan besaran sumbangan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pangkalan Lampam

memberikan sumbangan sebesar 21,5%. Sedangkan sisanya 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

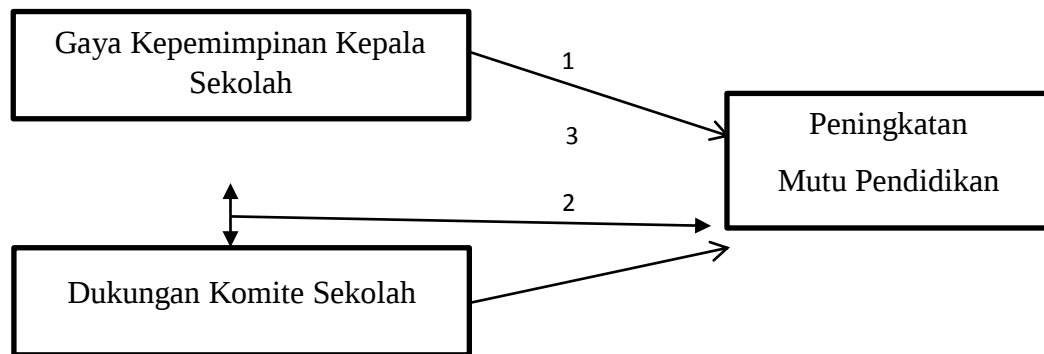
3. A Jean Dwi et al. (2021) dengan judul “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5 (3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki perubahan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan dengan mencari program-program inovasi, memperbaiki manajemen siswa dalam budaya sekolah, dan mendisiplinkannya. Kepemimpinan kepala sekolah terbentuk dengan pembawaan sifatnya yang memberikan rasa nyaman kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang baik mampu menumbuhkan budaya sekolah serta mendisiplinkan, menjadi seorang partner kerja, menciptakan kerja sama antarsemua warga sekolah untuk membentuk suasana lingkungan sekolah yang bersahabat dan memiliki tujuan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan.
4. Hasrianty (2024) dengan judul “*Peran Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa*”. Tesis Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa peran dan kontribusi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam proses peningkatan profesionalisme guru, yaitu: Pengadaan pelatihan guru, pelaksanaan proses supervisi pendidikan, pelaksanaan kompetisi antar guru, dan pelaksanaan sistem evaluasi bulanan. Komite sekolah juga

berperan penting dalam peningkatan kualitas profesionalisme guru dalam memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dan sebagai mediator guru dan orang tua yang diwujudkan melalui Forum Komunikasi Orang Tua Santri (FOKUS). Akan tetapi, beberapa tantangan juga dihadapi oleh pihak sekolah antara lain: Perlunya penambahan media belajar di sekolah, beberapa guru yang belum tersertifikasi, banyaknya mata pelajaran yang harus dijalani para santri/santriwati, dan lokasi domisili orang tua yang jauh sehingga terkadang menghambat proses komunikasi guru dan orang tua. Oleh karena itu, beberapa implikasi diberikan dalam tesis ini.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan dukungan komite sekolah (X2) memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Y) di Kecamatan Bilah Hulu. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ditunjukkan melalui kemampuan memberikan arahan, motivasi, supervisi, serta pengambilan keputusan yang tepat dan partisipatif. Sementara itu, dukungan komite sekolah terlihat dari kontribusi moral dan material, keterlibatan dalam perencanaan program, pengawasan pelaksanaan kegiatan sekolah, serta peran sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Mutu pendidikan diukur dari pencapaian akademik siswa, kualitas proses belajar mengajar, efektivitas manajemen sekolah, serta kepuasan seluruh warga sekolah. Hubungan simultan antara kedua variabel independen tersebut diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1 (H_1):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kecamatan Bilah Hulu.

Hipotesis 2 (H_2):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kecamatan Bilah Hulu

Hipotesis 3 (H_3):

Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kecamatan Bilah Hulu.